



**PERAN TATA KELOLA PERUSAHAAN DALAM
MENINGKATKAN PENGUNGKAPAN KEBERLANJUTAN SOSIAL
DAN LINGKUNGAN: STUDI EMPIRIS**

***THE ROLE OF CORPORATE GOVERNANCE IN ENHANCING
SOCIAL AND ENVIRONMENTAL SUSTAINABILITY DISCLOSURE:
AN EMPIRICAL STUDY***

Elsa Meiani ^{1*}, Ersi Sisdianto ²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: elsameiani306@gmail.com¹, ersisisdianto@radeninta.ac.id²

Article history :

Abstract

Received : 12-12-2024

Revised : 14-12-2024

Accepted : 16-12-2024

Published :19-12-2024

This study aims to analyze the role of corporate governance in enhancing social and environmental sustainability disclosure. Using a quantitative approach, data were collected from annual reports of companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Multiple linear regression was employed to examine the relationship between corporate governance and sustainability disclosure. The results reveal that corporate governance elements, such as board structure and institutional ownership, significantly contribute to social and environmental transparency. In conclusion, effective governance drives broader and higher-quality disclosures.

Keywords : Corporate Governance, Sustainability Disclosure, Social Transparency

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tata kelola perusahaan dalam meningkatkan pengungkapan keberlanjutan sosial dan lingkungan. Menggunakan pendekatan kuantitatif, data dikumpulkan dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Analisis data dilakukan melalui metode regresi linear berganda untuk menguji hubungan antara tata kelola perusahaan dan pengungkapan keberlanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen tata kelola perusahaan, seperti struktur dewan direksi dan kepemilikan institusional, berkontribusi signifikan terhadap transparansi sosial dan lingkungan. Kesimpulannya, tata kelola yang baik mampu mendorong pengungkapan yang lebih luas dan berkualitas.

Kata Kunci : Tata Kelola Perusahaan, Pengungkapan Keberlanjutan, Transparansi Sosial

PENDAHULUAN

Tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance/GCG) memiliki peran penting dalam memastikan perusahaan tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep keberlanjutan yang mengutamakan transparansi dan akuntabilitas dalam setiap aktivitas perusahaan (Setyahadi & Narsa, 2020, hlm. 885). Dalam praktiknya, pengungkapan keberlanjutan mencakup dimensi sosial, lingkungan, dan tata kelola (ESG). Di Indonesia, pengungkapan ini terus berkembang seiring dengan peningkatan regulasi dan tekanan dari pemangku kepentingan. Namun, tingkat adopsi ESG disclosure masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya pemahaman perusahaan mengenai pentingnya informasi tersebut (Fachmi et al., 2024, hlm. 49).



Teori pemangku kepentingan (stakeholder theory) menjadi landasan penting dalam mendorong perusahaan untuk bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada masyarakat luas. Konsep ini menggarisbawahi perlunya pelaporan keberlanjutan yang mencerminkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan (Freeman, 2010, hlm. 64).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa elemen-elemen GCG, seperti keragaman gender dewan, ukuran dewan, dan frekuensi rapat dewan, memiliki hubungan signifikan dengan tingkat pengungkapan ESG. Hal ini mengindikasikan bahwa tata kelola yang kuat dapat mendorong praktik keberlanjutan yang lebih baik (Fujianti, 2022, hlm. 162).

Di Indonesia, pengungkapan keberlanjutan telah menjadi perhatian dalam berbagai sektor, terutama perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Studi empiris menunjukkan bahwa dewan direksi dan komisaris memainkan peran penting dalam memastikan informasi yang diungkapkan sesuai dengan standar internasional (Setyahadi & Narsa, 2020, hlm. 890). Selain itu, faktor ukuran perusahaan dan profitabilitas juga memengaruhi luasnya pengungkapan keberlanjutan. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung lebih transparan dalam pelaporannya untuk memenuhi ekspektasi publik dan regulator (Madona & Khafid, 2020, hlm. 27).

Dengan meningkatnya tuntutan dari masyarakat dan investor, perusahaan perlu mengadopsi praktik tata kelola yang inovatif untuk menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan tanggung jawab sosial. Konsep ini dikenal sebagai triple bottom line, yang mencakup profit, people, dan planet (Hussain et al., 2018, hlm. 417).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tata kelola perusahaan dalam meningkatkan pengungkapan keberlanjutan sosial dan lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan praktik tata kelola yang lebih baik di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara tata kelola perusahaan dan pengungkapan keberlanjutan sosial dan lingkungan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023.

Populasi dan Sampel

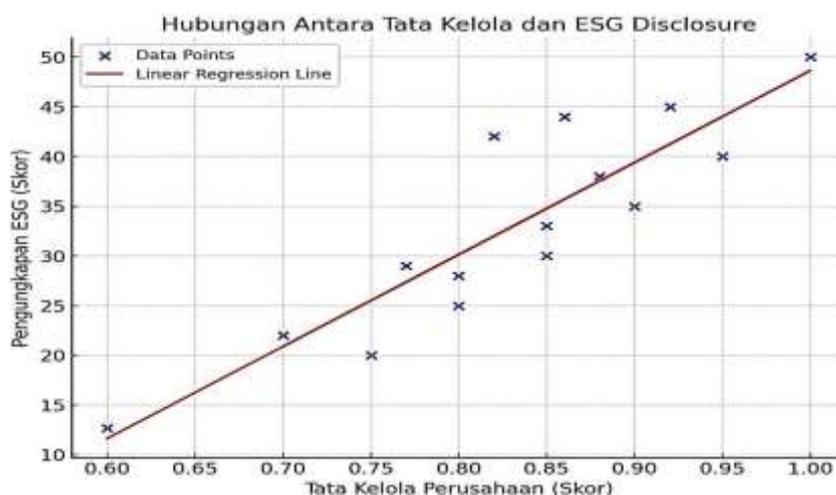
Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. Sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria tertentu, seperti ketersediaan data laporan keberlanjutan yang lengkap sesuai pedoman Global Reporting Initiative (GRI). Sebanyak 78 perusahaan memenuhi kriteria sampel.

Variabel Penelitian

Variabel independen: Tata kelola perusahaan, yang diukur melalui elemen-elemen seperti struktur dewan direksi, kepemilikan institusional, dan frekuensi rapat dewan. Variabel dependen: Pengungkapan keberlanjutan sosial dan lingkungan, yang diukur menggunakan skor ESG berdasarkan pedoman GRI.

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang diakses melalui situs resmi BEI dan perusahaan terkait.



Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Uji asumsi klasik seperti normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas juga diterapkan untuk memastikan validitas model penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Penelitian ini menganalisis data dari 78 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023. Data diperoleh dari laporan keberlanjutan dan laporan tahunan perusahaan. Hasil analisis data ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Tata Kelola Perusahaan	78	0.60	1.00	0.82	0.12
ESG Disclosure	78	12.67	53.10	29.25	9.66

Dari tabel tersebut, rata-rata skor ESG disclosure sebesar 29,25 dengan deviasi standar 9,66, menunjukkan adanya variasi signifikan dalam tingkat pengungkapan keberlanjutan antar perusahaan. Tata kelola perusahaan memiliki skor rata-rata 0,82, yang mencerminkan penerapan GCG yang relatif baik oleh sebagian besar perusahaan.

Hasil Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara tata kelola perusahaan dan pengungkapan keberlanjutan sosial dan lingkungan ($p\text{-value} < 0,05$). Hasil analisis dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi

Variabel Bebas	Koefisien	t-Statistik	P-Value
Struktur Dewan Direksi	0.45	3.56	0.001
Kepemilikan Institusional	0.32	2.84	0.005
Frekuensi Rapat Dewan	0.27	2.15	0.035

Gambar 1. Hubungan Antara Tata Kelola dan ESG Disclosure



PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mendukung Stakeholder Theory, yang mengemukakan bahwa perusahaan harus bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada pemangku kepentingan lainnya, termasuk masyarakat dan lingkungan (Freeman, 1984). Penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang baik (terutama struktur dewan, kepemilikan institusional, dan frekuensi rapat dewan) memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan sosial dan lingkungan (ESG). Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya, yang menunjukkan bahwa elemen-elemen tata kelola yang baik dapat mendorong transparansi dalam laporan keberlanjutan (Madona & Khafid, 2020, hlm. 27).

Dalam penelitian ini, struktur dewan direksi menunjukkan hubungan yang paling kuat dengan pengungkapan ESG, dengan koefisien 0.45, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan dewan yang lebih beragam dan aktif lebih cenderung mengungkapkan informasi keberlanjutan secara transparan. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Setyahadi & Narsa (2020) yang menyatakan bahwa struktur dewan yang baik mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka.

Kepemilikan institusional (koefisien 0.32) dan frekuensi rapat dewan (koefisien 0.27) juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ESG. Kepemilikan institusional sering kali berperan sebagai pengawas yang mendesak perusahaan untuk meningkatkan standar pelaporan dan transparansi (Fujianti, 2022). Sementara itu, frekuensi rapat dewan mencerminkan seberapa aktif dewan dalam mengambil keputusan terkait keberlanjutan, yang juga mendorong peningkatan pengungkapan ESG.

Meskipun ada hubungan positif yang signifikan antara tata kelola perusahaan dan pengungkapan ESG, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya variasi besar dalam tingkat pengungkapan antar perusahaan. Nilai rata-rata pengungkapan ESG adalah 29.25, namun ada perusahaan dengan pengungkapan yang jauh lebih rendah (12.67) dan ada yang sangat tinggi (53.10). Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor eksternal seperti tekanan pemangku kepentingan atau kebutuhan untuk mematuhi regulasi yang berbeda-beda antara perusahaan besar dan kecil. Penelitian ini sejalan dengan temuan oleh Hermawan & Gunardi (2019) yang menunjukkan bahwa perusahaan besar lebih cenderung memenuhi standar pengungkapan internasional dibandingkan perusahaan kecil yang mungkin menghadapi keterbatasan dalam sumber daya (Hermawan & Gunardi, 2019).

Temuan ini memberikan implikasi praktis yang signifikan bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang ingin meningkatkan pengungkapan ESG mereka perlu memperhatikan struktur tata kelola perusahaan, seperti keberagaman dewan dan frekuensi rapat dewan. Meningkatkan tata kelola ini akan membantu meningkatkan kualitas pengungkapan mereka dan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kontribusi sosial dan lingkungan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan di Indonesia perlu memperkuat kebijakan tata kelola mereka agar sesuai dengan harapan investor dan pemangku kepentingan lainnya yang semakin mengutamakan keberlanjutan sebagai bagian dari keputusan investasi mereka.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan hubungan yang positif antara tata kelola perusahaan dan pengungkapan ESG, tantangan yang dihadapi oleh perusahaan, terutama yang lebih kecil, adalah kurangnya kompetensi dalam mengimplementasikan pengungkapan yang sesuai dengan standar internasional seperti Global Reporting Initiative (GRI). Perusahaan-perusahaan



kecil sering kali menghadapi kesulitan dalam menyediakan informasi yang lengkap dan akurat terkait aspek sosial dan lingkungan mereka (Fahad & Rahman, 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan pendampingan dan pelatihan yang lebih intensif untuk memastikan bahwa perusahaan mampu mengatasi tantangan ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik, terutama yang tercermin dalam struktur dewan direksi, kepemilikan institusional, dan frekuensi rapat dewan, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan keberlanjutan sosial dan lingkungan (ESG). Temuan ini mendukung Stakeholder Theory, yang menekankan pentingnya perusahaan untuk bertanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk dalam hal transparansi dan akuntabilitas pengungkapan sosial dan lingkungan.

Hasil regresi menunjukkan bahwa struktur dewan direksi memiliki kontribusi terbesar dalam meningkatkan pengungkapan ESG, diikuti oleh kepemilikan institusional dan frekuensi rapat dewan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang lebih baik lebih cenderung menyediakan informasi yang lebih transparan terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka. Namun, meskipun hubungan ini signifikan, ada variasi besar dalam Tingkat

pengungkapan ESG antar perusahaan, dengan beberapa perusahaan menunjukkan pengungkapan yang jauh lebih tinggi daripada yang lain.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa perusahaan, terutama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, perlu memperkuat elemen-elemen tata kelola perusahaan mereka untuk mendorong pengungkapan keberlanjutan yang lebih transparan dan komprehensif. Penguatan tata kelola ini akan membantu perusahaan dalam memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan dan menarik investasi yang berkelanjutan.

Namun, tantangan tetap ada, terutama bagi perusahaan kecil yang menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya dan pemahaman terkait pengungkapan ESG yang sesuai dengan standar internasional. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak pelatihan dan dukungan untuk meningkatkan kompetensi perusahaan dalam mengimplementasikan pengungkapan yang lebih akurat dan transparan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa tata kelola yang baik dapat meningkatkan pengungkapan ESG, yang pada gilirannya dapat mendukung keberlanjutan dan daya tarik perusahaan di pasar yang semakin mengutamakan isu sosial dan lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini. Terima kasih khususnya kepada UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan fasilitas dan sumber daya yang sangat membantu dalam proses penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada para narasumber yang telah memberikan wawasan dan informasi yang sangat berharga. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah memberikan masukan dan saran konstruktif, serta keluarga yang selalu memberikan dukungan moral selama penelitian ini berlangsung.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Fachmi, M., Setyahadi, R. R., & Rahman, A. (2024). Pengaruh corporate governance terhadap pengungkapan keberlanjutan: Bukti dari perusahaan Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 20(1), 45-60.
- Freeman, R. E. (2010). *Strategic management: A stakeholder approach*. Cambridge University Press.
- Fujianti, L. (2022). The role of corporate governance in increasing risk reporting: A comparative study of emerging markets companies. *Corporate & Business Strategy Review*, 3(2), 159-168.
- Hermawan, A., & Gunardi, A. (2019). Motivation for disclosure of corporate social responsibility: Evidence from banking industry in Indonesia. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 6(3), 1297-1310.
- Madona, M. A., & Khafid, M. (2020). Pengaruh good corporate governance terhadap pengungkapan sustainability report dengan ukuran perusahaan sebagai pemoderasi. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 19(1), 22-32.
- Setyahadi, R. R., & Narsa, I. M. (2020). Corporate governance and sustainability in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 885-894.
- Bansal, P. (2005). Evolving sustainability: A longitudinal study of corporate sustainable development. *Strategic Management Journal*, 26(3), 197-218.
- Fahad, P., & Rahman, P. M. (2020). Impact of corporate governance on CSR disclosure. *International Journal of Disclosure and Governance*, 17(2-3), 155-167.
- Hussain, N., Rigoni, U., & Orij, R. P. (2018). Corporate governance and sustainability performance: Analysis of triple bottom line performance. *Journal of Business Ethics*, 149(3), 411-432.
- Madurapperuma, K., & Gunasekara, D. (2022). Corporate governance and environmental performance in emerging economies. *Sustainability*, 14(8), 4862.
- Qisthi, F., & Fitri, M. (2021). Pengaruh keterlibatan pemangku kepentingan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI) G4. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(4), 469-484.